

TINDAKAN RASIONAL DAN STRATEGI BERJEJARING RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL

Rational Action and Networking Strategy of Small Fisherman's Household

Indria Retna Mutiar^{1*)}, Titik Sumarti², dan Arif Satria²

¹Program Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

^{*)E-mail:} indriaretnamutiar@gmail.com

ABSTRACT

Poverty still occurs among the fishermen community. Climate changes, uncertainty of catch, and capital limitations, became a problem experienced by fishermen. Social network is one of the adaptation strategy of fishermen. The function of the social network not only to social relations, but also there are economical motives. The choice of fishermen in networking is a rational action. According to Weber's view, there are four types rational action, such as instrumental/practice rational action, theoretical rational action, substantive rational actions, and formal rational action. But, in this study, only found one rational action, such as instrumental rational action. This study aims to analyzed the rational action of small fishermen in networking. The study uses a mixed-method that combine qualitative and quantitative approach. The subjects of this research were 65 small fishermen obtained from the poor households. The result shows that the social network in the small fishing community of Karangsong has three types, such as (1) social network based on sea activities, (2) social network based on the social relation type, and (3) social network based on the strong weakness of ties. Meanwhile, the rational action of fishermen in forming a social network is an instrumental rationality.

Keyword: Social Network, Fisherman's Poverty, Fisherman Community, Adaptation Strategy, Rational Action

ABSTRAK

Kemiskinan masih terjadi di kalangan masyarakat nelayan. Perubahan iklim, ketidakpastian hasil tangkap, dan keterbatasan modal, menjadi masalah yang dialami nelayan. Jaringan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan. Fungsi dari jaringan sosial tersebut, yaitu bukan hanya sebatas hubungan sosial, tetapi juga terdapat motif-motif ekonomi di dalamnya. Pilihan nelayan dalam berjejaring merupakan tindakan yang bersifat rasional. Tindakan rasional sendiri terdiri dari beberapa tipe. Menurut pandangan Weber, terdapat empat tipe tindakan rasional, yaitu tindakan rasional instrumental/praktik, tindakan rasional teoritis, tindakan rasional substantif, dan tindakan rasional formal. Tetapi, di dalam studi ini hanya menemukan satu tipe tindakan rasional, yaitu tindakan rasional instrumental. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tindakan rasional nelayan kecil Karangsong dalam berjejaring. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun responden di dalam penelitian ini yaitu berjumlah 65 nelayan kecil yang didapatkan dari data Rumah Tangga Miskin (RTM) sasaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dibentuk oleh nelayan kecil Karangsong yaitu; (1) Jaringan sosial berdasarkan aktivitas melaut, (2) Jaringan sosial berdasarkan tipe hubungan sosial, dan (3) Jaringan sosial berdasarkan kuat lemahnya ikatan. Sementara itu, tindakan rasional nelayan dalam membentuk suatu jaringan sosial merupakan tindakan rasionalitas instrumental.

Kata kunci: Jaringan Sosial, Kemiskinan Nelayan, Masyarakat Nelayan, Strategi Adaptasi, Tindakan Rasional

PENDAHULUAN

Secara umum, kemiskinan pada masyarakat Indonesia masih cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di Indonesia masih mencapai 10.86 persen sementara kemiskinan yang terjadi di pedesaan Indonesia mencapai 14.11 persen (BPS 2016). Hal ini diperkuat dengan adanya studi mengenai kemiskinan yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih berada pada garis kemiskinan (Papilaya *et al.* 2007; Kaplale 2012). Jawa Barat sendiri mengalami peningkatan persentase kemiskinan, khususnya di pedesaan yaitu dari 11.61 persen menjadi 11.80 persen (BPS 2016). Kabupaten Indramayu sendiri menempati posisi kedua kemiskinan terbesar se-Jawa Barat, yaitu sebesar 14.29 persen pada tahun 2014 (BPS 2017). Padahal apabila dilihat dari sumberdayanya, Indramayu memiliki potensi sumberdaya kelautan yang cukup besar se-Jawa Barat (Tea 2011). Lebih dari 45 persen produksi perikanan

Jawa Barat dipasok dari nelayan Indramayu (Omat 2008).

Kemiskinan pada masyarakat pesisir sendiri disebabkan oleh beberapa faktor. Bisa faktor alam, faktor budaya, maupun faktor struktural (Suryawati 2005). Barbier (2015) menyebutkan bahwa kebanyakan masyarakat pesisir pedesaan bergantung pada perikanan dan pertanian, hal ini dapat beresiko terhadap kerugian akibat erosi pantai, badai, dan bahaya lainnya. Kondisi ini yang menjadikan masyarakat pesisir seringkali menghadapi ketidakpastian pendapatan karena kondisi alam yang tidak menentu. Masyarakat pesisir juga memiliki ketergantungan terhadap laut, sehingga perlu adanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Stead 2005).

Masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan juga memiliki keterbatasan keterampilan, kondisi ini yang membuatnya tidak dapat melakukan pekerjaan di luar sektor kenelayanan (Kusnadi

2000). Kaplale (2012) sendiri menyatakan bahwa salah satu faktor kemiskinan yang terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga. Selain itu, kemiskinan juga dapat terjadi karena kebiasaan masyarakat itu sendiri. Wekke dan Cahaya (2015) menyatakan bahwa kondisi nelayan diperparah dengan budaya boros ketika mendapatkan hasil tangkap lebih dan pesimis terhadap perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kondisi tersebut menjadi faktor yang dapat memicu kemiskinan pada masyarakat pesisir, khususnya nelayan-nelayan skala kecil. Beberapa studi menyatakan bahwa nelayan-nelayan skala kecil tergolong ke dalam kelompok sosial yang kurang sejahtera dan sulit melakukan mobilisasi sosial vertikal (Kusnadi 2000; Imron 2003; Nadjib b 2013; Triyanti dan Firdaus 2016). Melihat permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan, khususnya nelayan-nelayan skala kecil, maka perlu adanya solusi, dan jaringan sosial dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam hal ini (Kusnadi 2000).

Jaringan sosial juga berpengaruh terhadap kemakmuran ekonomi. Studi yang dilakukan Norbutas dan Corten (2017) menyebutkan bahwa, keragaman jaringan sosial berpengaruh pada kemakmuran ekonomi di level kabupaten. Keberagaman jaringan tersebut terkait dengan bagaimana aktor-aktor berinteraksi dan membentuk pola-pola tertentu sehingga informasi yang didapatkan beragam. Jaringan sosial juga dianggap dapat mematahkan stereotipe kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir. Seperti yang terjadi di masyarakat Desa Suradadi yang memiliki tingkat kesejahteraan cukup tinggi dikarenakan adanya proses transformasi. Transformasi masyarakat nelayan tersebut terjadi pada nelayan tradisional menjadi nelayan modern, karena adanya peran jaringan sosial di dalamnya (Harini 2012).

Zuldesni (2006) menyatakan bahwa salah satu strategi nelayan tradisional dalam menghadapi musim *paceklik* yaitu dengan memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial juga dianggap dapat menentukan tata kelola sumberdaya, hal ini dikarenakan pengaruh dari aktor-aktor yang mengelola sumberdaya tersebut (Bodin dan Crona 2009). Granovetter menyebutkan bahwa aktor di dalam jaringan sosial dapat memiliki akses berlainan pada sumber-sumber bernilai, seperti kekayaan, kekuasaan, informasi (Ritzer dan Goodman 2011). Hal ini serupa dengan pendapat Johnson (1986) bahwa jaringan sosial berperan dalam ketersediaan informasi, persaingan ekonomi, dan kesesuaian dari inovasi. Pertukaran sumberdaya dalam jaringan sosial didasari atas kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai oleh aktor-aktor terkait. Pilihan berjejaring menjadi hal yang menarik. Tentu hal ini berkaitan dengan preferensi-preferensi aktor dalam melakukan tindakan. Tindakan ekonomi sendiri, merupakan tindakan aktor yang memiliki pilihan dan preferensi, sementara tindakan aktor tersebut bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan, tindakan ini dipandang rasional secara ekonomi (Damsar 2011). Sementara itu, Weber menyebutkan bahwa tindakan yang ditampilkan sebenarnya mengandung perhitungan (kalkulasi) yang secara efisien dan efektif mengarah pada pencapaian tujuan (Lawang 2004).

Weber menyebutkan bahwa tindakan rasional memiliki

beberapa tipe; tindakan rasional praktik/instrumental, tindakan rasional substantif, tindakan rasional teoritis, dan tindakan rasional formal (Kalberg 1980). Beberapa tipe tindakan tersebut dapat dibedakan berdasarkan orientasi subjektif aktor dalam bertindak. Pilihan nelayan dalam berjejaring dalam hal ini juga melibatkan nalar. Nalar tersebut direalisasikan melalui tindakannya. Adapun tindakan tersebut dikatakan rasional karena didasari atas kepentingan ekonomi yang diarahkan pada orang lain, dalam hal ini aktor-aktor di dalam jaringan sosial.

Kusnadi (2000), menyebutkan bahwa dalam menghadapi kondisi kemiskinan, nelayan memanfaatkan jaringan sosial sebagai strategi adaptasi yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan kondisi penduduk miskin. Untuk melakukan strategi adaptasi, dalam hal ini berjejaring, tentu nelayan menggunakan nalarnya sebelum bertindak. Dengan demikian, tindakan nelayan dalam berjejaring merupakan suatu bentuk rasionalitasnya dalam menghadapi tekanan dan kondisi yang ada. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini sendiri ingin melihat tindakan rasional nelayan kecil Karangsong, melalui strategi berjejaring sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret, lebih tepatnya pada akhir bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Mei 2017. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut melibatkan asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan dalam satu penelitian (Creswell 2013). Metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi kasus, sementara metode kuantitatif menggunakan survey.

Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi pemerintah, sementara data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengisian kuesioner oleh responden yang terpilih. Populasi di dalam penelitian ini yaitu seluruh nelayan kecil yang tercatat dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM) sasaran Desa Karangsong, Indramayu sebanyak 80 nelayan kecil, yang memiliki karakteristik; *pertama* nelayan yang memiliki alat tangkap sederhana (tradisional), dan *kedua*, nelayan yang memiliki perahu dengan ukuran di bawah 10 GT. Sementara unit analisisnya yaitu keluarga (nelayan kecil) sebanyak 65 responden.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) karena jumlah jumlah populasi dalam penelitian ini homogen dan jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga dapat dilakukan dengan teknik ini (Prasetyo *et al.* 2010). Adapun kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang telah didapatkan terlebih dahulu untuk memilah-milah data mana yang sesuai dengan penelitian ini. Sementara untuk analisis data-data kuantitatif diolah dengan menggunakan bantuan Microsoft *Excel* dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), sehingga mempermudah dalam pengolahan data. Selanjutnya,

data dianalisis dengan melakukan interpretatif secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan kecil Karangsong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Desa Karangsong

Desa Karangsong memiliki luas 418 Ha, mencakup 1.6 Ha bangunan umum, 270 Ha *empang*/tambak, 40.5 Ha pemukiman/perumahan, 3 Ha jalan, 20 Ha tanah timbul, dan 30 Ha jalur hijau. Jarak antara Desa Karangsong ke pusat pemerintah kecamatan sekitar 3 km, sementara jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 3.5 km. Jarak yang lumayan dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten ini membuat Desa Karangsong memiliki kemudahan dalam hal transportasi dan akses jalan dibandingkan dengan desa lain yang ada di Indramayu. Adapun perbatasan untuk Desa Karangsong yaitu di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Pabean Udik, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tambak, di sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Paoman, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Desa Karangsong berada pada ketinggian 0.5 Mdl dari permukaan laut. Suhu udara rata-ratanya pun 29 °C, hal ini karena Karangsong berada/berdekatan dengan laut sehingga suhu udaranya cukup tinggi. Sementara banyaknya curah hujan yang terdapat di sana yaitu 200 mm/tahun.

Realitas Kemiskinan Nelayan Kecil Karangsong

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan. Ketergantungan terhadap alam (Stead 2005; Solikhin 2013; Barbier 2015), perubahan iklim dan cuaca (Patriana dan Satria 2013), keterbatasan alternatif pekerjaan di luar sektor kenelayanan (Islam dan Shamsuzzamanb, *et al.* 2017), tradisi yang memiskinkan (Imron 2003; Humaedi 2012), dominasi pemanfaatan laut, kebijakan yang kurang tepat sasaran (Nadjib a 2013), dan masih banyak yang lainnya. Terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut faktor internal yang dialami kalangan masyarakat nelayan adalah rendahnya pendidikan kepala keluarga. Kaplale (2012) sendiri menyatakan bahwa salah satu faktor kemiskinan yang terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga.

Pendidikan kepala keluarga nelayan kecil Karangsong masih tergolong rendah. Tentu kondisi ini akan berpengaruh terhadap hal lainnya. Seperti sulitnya mencari pekerjaan di luar sektor kenelayanan. Sulitnya mencari pekerjaan di luar sektor kenelayanan tersebut terkait juga karena keterampilan yang dimiliki nelayan. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan sepenuhnya bergantung pada alam. Alasan menjadi nelayan selain karena lingkungan yang mendukung, juga dikarenakan tidak adanya keterampilan lain di luar sektor kenelayanan, dalam hal ini pendidikan menjadi salah satu faktor kurangnya akses mereka untuk bekerja di luar sektor kenelayanan (Kaplale 2012).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kecil Karangsong masih relatif rendah. Persentase tingkat pendidikan kepala keluarga terbesar didominasi tamatan SD yaitu sebesar 53.8 persen. Hal ini

membuktikan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kecil Karangsong masih relatif rendah. Hal ini dapat berpengaruh terhadap sulitnya mencari pekerjaan di luar sektor kenelayanan. Akibatnya, mereka sangat bergantung pada alam, karena alam merupakan ladang bagi mereka dalam mencari rezeki. Kaplale (2012) sendiri menyatakan bahwa salah satu faktor kemiskinan yang terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga, Nelayan Kecil Karangsong

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)
Tidak Tamat SD	25	38.5
Tamat SD	35	53.8
Tamat SMP	5	7.7
Total	65	100.0

Kurangnya keterampilan di luar sektor kenelayanan juga dapat terlihat dari pekerjaan sampingan mereka ketika tidak melaut. Rata-rata nelayan kecil Karangsong tidak memiliki pekerjaan sampingan, baik ketika tidak melaut maupun ketika musim *paceklik* tiba. Sedikitnya peluang kerja, membuat nelayan kecil Karangsong hanya mengandalkan pendapatan laut saja. Terlihat dari pekerjaan-pekerjaan sampingan mereka ketika tidak melaut. Walaupun demikian, sekitar 16.9 persen masih terdapat nelayan kecil Karangsong yang memiliki pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan, yaitu selain membereskan jaring, juga mereka melakukan budidaya ikan maupun pekerjaan serabutan lainnya. Pekerjaan tersebut digunakan untuk menutupi perekonomian keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan persentase pekerjaan sampingan kepala keluarga nelayan kecil Karangsong:

Tabel 2. Pekerjaan Sampingan Kepala Keluarga, Nelayan Kecil Karangsong

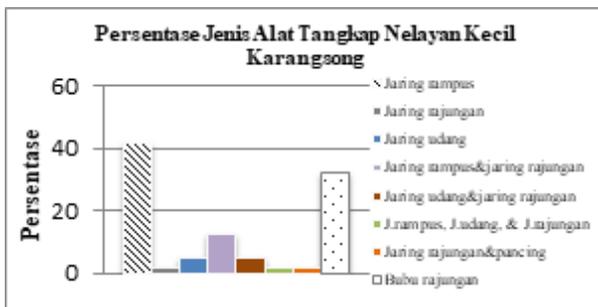
Pekerjaan Sampingan KK	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)
Tidak Ada	54	83
Pembudidaya Ikan	1	2
Lainnya	10	15
Total	65	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebesar 17 persen nelayan kecil Karangsong memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut yaitu 2 persen merupakan pembudidaya ikan dan 15 persen lainnya merupakan buruh bangunan, tukang becak, maupun melakukan pekerjaan-pekerjaan serabutan, seperti mengumpulkan eceng gondok untuk dikeringkan dan dijual. Pekerjaan serabutan yang dilakukan nelayan kecil Karangsong biasanya dilakukan ketika tidak punya modal sama sekali untuk melaut.

Teknologi Penangkapan Ikan

Perahu yang digunakan oleh nelayan kecil Karangsong

berukuran antara 1 GT sampai dengan 7 GT. Perahu tersebut sudah dilengkapi dengan *diesel* dengan kapasitas mesin 8-24 PK. Sementara itu, alat tangkap yang digunakan nelayan kecil Karangsong yaitu jaring dan *bubu* rajungan. Kedua alat tangkap tersebut banyak digunakan oleh kalangan nelayan kecil Karangsong. Adapun jaring yang digunakan yaitu jaring rampus, jaring udang, maupun jaring rajungan. Biasanya, jaring yang digunakan nelayan sekitar 20 *pcs* jaring dengan ukuran mata jaring 1.5-2.5 *inch* dengan panjang 10-900 m dan lebar 10-200 m. Sementara untuk alat tangkap *bubu*, nelayan biasa menggunakan *bubu* dengan panjang 30-45 cm dan lebar 15-25 cm. *Bubu* yang digunakan nelayan kecil Karangsong biasanya sekitar 500-1500 *bubu*. Tentu hal ini tergantung dari modal yang dimiliki nelayan. Berikut merupakan presentase alat tangkap yang digunakan oleh kalangan nelayan kecil Karangsong:



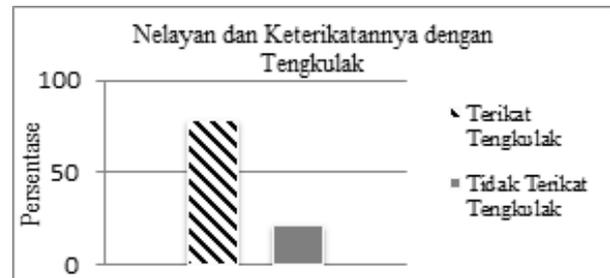
Gambar 1. Persentase Alat Tangkap Nelayan Kecil Karangsong

Berdasarkan Gambar 1, terlihat sekitar 32.3 persen nelayan menggunakan alat tangkap *bubu*, sementara 67.7 persen lainnya menggunakan alat tangkap jaring. Namun, jaring yang banyak digunakan nelayan kecil Karangsong adalah jaring rampus, yaitu sekitar 41.54 persen nelayan menggunakan alat tangkap jaring rampus. Penggunaan alat tangkap tersebut juga terkait dengan kebiasaan nelayan. Nelayan yang sudah biasa menggunakan jenis alat tangkap tertentu akan sulit untuk menggunakan jenis alat tangkap lain. Selain karena kebiasaan dan keterampilan dalam menggunakan alat tangkap, juga karena biaya yang harus dikeluarkan lagi ketika mengganti alat tangkap. Nelayan cukup jeli mempertimbangkan maupun mengambil resiko yang akan diterima atas pilihannya.

Kedua alat tangkap tersebut melekat pada nelayan, sehingga kalangan nelayan Karangsong biasa menamakannya “nelayan jaring dan nelayan *bubu*”. Sebutan tersebut sesuai dengan alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap ini juga merupakan pembeda dalam hal hubungan sosial yang dibentuk. Kedua nelayan tersebut akan saling berhubungan dengan nelayan yang mempunyai alat tangkap sama. Selain itu, permodalan yang dikeluarkan pun berbeda. Nelayan *bubu* membutuhkan modal yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nelayan jaring. Hal ini karena nelayan *bubu* juga membutuhkan umpan dalam melakukan usaha penangkapan ikan.

Kegiatan melaut yang dilakukan nelayan tentu memerlukan banyak modal. Sementara jaminan sosial ekonomi formal, seperti koperasi tidak dapat mereka jangkau. Hal ini dikarenakan aturan-aturan di dalamnya memberatkan nelayan perahu-perahu kecil. Kondisi ini yang menyebabkan nelayan harus

mencari berbagai cara untuk memenuhi aktivitas melautnya. Keterbatasan modal yang dimiliki akan membawa nelayan pada permasalahan lainnya, seperti misalnya ikatan patron-klien. Ketika nelayan sudah terikat hutang-piutang dengan tengkulak, nelayan tidak dapat lagi menentukan harga sesuai dengan keinginan maupun sesuai dengan harga pasar. Hal ini tentu merugikan nelayan. Walaupun demikian, banyak nelayan kecil Karangsong yang masih memiliki ikatan dengan tengkulak.



Gambar 2. Persentase Nelayan Kecil dan Keterikatannya dengan Tengkulak

Berdasarkan Gambar 2, dapat terlihat bahwa sebesar 78.46 persen nelayan terikat dengan tengkulak, walaupun merugikan untuknya. Nelayan merasa bahwa terikat dengan tengkulak lebih baik dibandingkan dengan tidak memiliki modal sama sekali untuk melaut. Kondisi ini membuktikan bahwa sampai saat ini, kalangan nelayan kecil Karangsong, tengkulak merupakan jaminan sosial ekonomi yang mereka miliki, sekalipun merugikan, seperti yang dikatakan Pak DR:

“...koperasi memiliki bunga kalo melakukan pinjaman. Nggak kayak tengkulak yang hanya memiliki aturan “harus ngisi penghasilan (harus menjual hasil tangkap)”. Ini yang membuat harga “dimainkan” sama tengkulak...”

Adriana *et al.* (2017) menyebutkan bahwa hubungan patron-klien menjadi modal sosial terbesar yang digunakan nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Hal ini juga yang menjadi alasan nelayan kecil Karangsong memilih berikatan dengan tengkulak/bos. Pada akhirnya, kondisi ini menjadikan nelayan berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Hefni (2009) menyebutkan bahwa hubungan antara nelayan dengan tengkulak dapat dikatakan sebagai hubungan unggul-asor (*superior-subordinat*).

Keterbatasan modal yang membuatnya terikat pada tengkulak. Sementara modal awal yang mereka dapatkan berasal dari tengkulak, sehingga mereka tidak punya kuasa untuk beralih ataupun menentukan harga jual ikan. Keterikatannya dengan tengkulak inilah yang menjadikan nelayan kecil Karangsong memanfaatkan strategi dalam berjejaring.

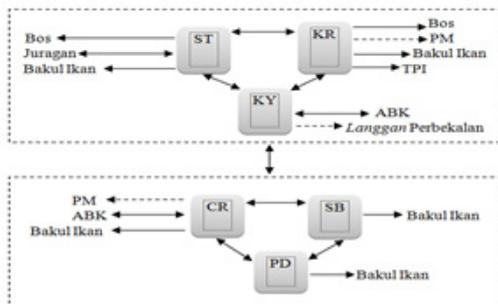
Strategi Nelayan Kecil Karangsong dalam Berjejaring

Jaringan sosial merupakan suatu hubungan yang dibentuk oleh dua orang atau lebih. Turner (1991) sendiri menyatakan bahwa aktor di dalam jaringan dapat berupa individu, perusahaan, aktor korporat, maupun entitas lainnya. Jaringan sosial yang terbentuk oleh kedua belah pihak merupakan awal mula

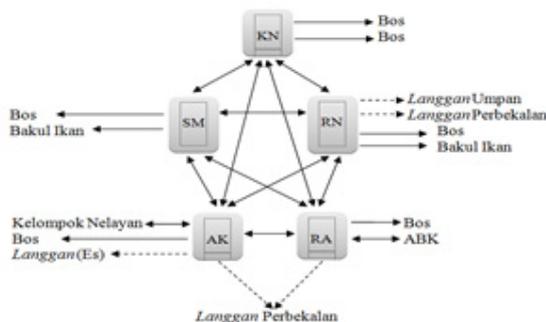
terbentuknya hubungan sosial yang terstruktur. Hubungan sosial pada masyarakat nelayan sendiri merupakan realisasi dari manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat dua bentuk hubungan sosial, yaitu hubungan sosial horizontal dan hubungan sosial vertikal (Helmi dan Satria 2012). Hubungan sosial horizontal terjadi apabila individu sama-sama memiliki status sosial ekonomi yang sepadan, sementara hubungan sosial vertikal sebaliknya. Biasanya hubungan sosial vertikal dapat ditemui pada hubungan patron-klien.

Jaringan sosial yang dibentuk oleh nelayan kecil Karangsong pada dasarnya merupakan strategi adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Strategi adaptasi ini diartikan sebagai pilihan dan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan ekologi (Kusnadi 2000). Walaupun jaringan sosial bukan solusi untuk terlepas dari kemiskinan, namun dengan berjejaring, nelayan dapat bertahan dalam kondisi tersebut (Kusnadi 2000).

Strategi berjejaring tersebut banyak dimanfaatkan oleh nelayan kecil Karangsong. Strategi berjejaring inilah yang akan menghasilkan beberapa tipe jaringan sosial yang terbentuk. Adapun fungsi dari jaringan sosial seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sebagai sarana untuk kelancaran aktivitas melaut maupun pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan. Peran jaringan antar sesama nelayan (yang memiliki alat tangkap sama) pun sangatlah penting. Berikut merupakan skema jaringan sosial yang terbentuk di kalangan nelayan kecil Karangsong:



Gambar 3. Pola Jaringan Sosial Nelayan Jaring



Gambar 4. Pola Jaringan Sosial Nelayan Bubu

Keterangan Aktor	Keterangan Relasi
PM : Peminjam Modal (saudara/tetangga/kerabat)	↔: Jaringan Sosial Kerja
ABK : Anak Buah Kapal	→: Jaringan Sosial Pemasaran
TPI : Tempat Pelelangan Ikan	-->: Jaringan Sosial Permodalan
ST, KR, KY, CR, SB, PD: Nelayan Jaring	
KN, SM, RN, AK, RA: Nelayan Bubu	

Gambar 3 dan 4 memperlihatkan pola jaringan sosial yang dibentuk oleh nelayan kecil Karangsong (nelayan jaring dan nelayan *bubu*). Berdasarkan gambar tersebut, penulis mengklasifikasikannya ke dalam tiga tipe jaringan sosial yaitu; (1) jaringan berdasarkan aktivitas penangkapan ikan, meliputi jaringan sosial kerja, jaringan sosial permodalan, dan jaringan sosial pemasaran, (2) jaringan sosial berdasarkan tipe hubungan sosial, meliputi jaringan sosial berdasarkan hubungan kekeluargaan, jaringan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan/ketetangaan, dan jaringan sosial berdasarkan hubungan hutang-piutang dengan orang luar, (3) jaringan sosial berdasarkan kuat lemahnya ikatan, meliputi *pertama* tipe jaringan sosial kerapatan sangat rendah, sumber daya rendah. *Kedua*, tipe jaringan sosial kerapatan rendah, sumber daya sedang. *Ketiga*, tipe jaringan sosial kerapatan sedang, sumber daya sedang. *Keempat*, tipe jaringan sosial kerapatan tinggi, sumber daya sedang. *Kelima*, tipe jaringan sosial kerapatan tinggi, sumber daya tinggi.

Beberapa tipe jaringan sosial tersebut merupakan salah satu penunjang bagi kelangsungan perekonomian nelayan. Tentu antara nelayan satu dengan nelayan lainnya memiliki bentuk jaringan sosial yang berbeda. Motivasi dalam berjejaring didasari karena adanya kepentingan ekonomi. Hal ini terealisasi melalui jaringan sosial yang terbentuk. Aktor-aktor di dalam jaringan terhubung satu sama lain karena memiliki kepentingan. Kepentingan tersebut menjadikan aktor-aktor di dalam jaringan bertindak rasional. Selama aktor yang bersangkutan memenuhi tujuannya, maka jaringan akan tetap ada. Untuk lebih jelasnya beberapa tipe jaringan sosial dapat disajikan pada Tabel , yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Tipologi Jaringan dan Strategi Berjejaring Nelayan Kecil Karangsong

Jaringan Sosial Berdasarkan Aktivitas Penangkapan	Jaringan Sosial Berdasarkan Tipe Hubungan Sosial	Anggota Jaringan	Jaringan Sosial Berdasarkan Kuat Lemahnya Ikatan
Jaringan Sosial Kerja	- Kekeluargaan - Pertemanan/ Kekerabatan - Ketetangaan	- Nelayan yang mempunyai alat tangkap sama - ABK - Juragan	Kuat
Jaringan sosial Permodalan	- Kekeluargaan - Pertemanan/ Kekerabatan - Ketetangaan - Hutang-piutang dengan "orang luar"	- Tetangga - Teman - Sanak-saudara - Bos - <i>Langgan perbekalan</i>	Lemah
Jaringan Sosial Pemasaran	- Hutang-piutang dengan "orang luar"	- Bos/ tengkulak - Bakul ikan - TPI	Lemah

Tindakan Rasional Nelayan Kecil Karangsong

Weber berpendapat bahwa kegiatan ekonomi merupakan suatu bentuk tindakan rasional. Ekonomi dan masyarakat merupakan tipologi dari bentuk tindakan sosial, khususnya

tindakan institusional (Turner 2015). Weber juga menyatakan bahwa tindakan ekonomi dapat dikatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah-laku orang lain (Damsar 2011). Jika setiap kegiatan ekonomi disebut sebagai tindakan rasional, dalam kaitannya dengan masyarakat nelayan sendiri, bahwa strategi adaptasi dalam hal ini jaringan sosial yang dilakukan nelayan merupakan bentuk rasionalitas tindakannya.

Tindakan rasional dalam berjejaring merupakan cara yang paling efektif untuk menghadapi kondisi yang terjadi di kalangan nelayan kecil Karangsong. Tindakan rasional yang ditemukan di dalam penelitian ini yaitu tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional tersebut sebenarnya dapat terlihat pada jaringan sosial yang terdapat di dalamnya. Terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4, relasi yang dibentuk oleh nelayan kecil Karangsong berbeda-beda. Tentu tujuan yang ingin dicapai pun berbeda, karena pada dasarnya setiap tindakan ekonomi yang dilakukan seseorang merupakan tindakan yang bersifat rasional (Damsar 2011). Weber menyebutkan bahwa tindakan praktis/instrumental selalu mengarah pada efektifitas dan efisiensi yang akan diperoleh dengan memanfaatkan sarana yang ada (Lawang 2004). Tindakan rasional praktis juga merupakan tindakan rasional seseorang yang didasari atas dasar kepentingan (Kalberg 1980).

Tindakan-tindakan dalam berjejaring pada dasarnya merupakan tindakan atas dasar kepentingan-kepentingan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa tipe jaringan sosial yang dibentuk mengarah pada tindakan rasional instrumental. Seperti tindakan rasional instrumental nelayan dalam kaitannya dengan pemasaran hasil tangkap. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang mengarah pada kepentingan yang ingin dicapai. Banyak nelayan kecil yang sudah memiliki ikatan dengan tengkulak/bos memilih menjual sebagian hasil tangkapnya kepada bakul lain yang menawarkan harga ikan lebih tinggi, dapat dikatakan sebagai “selingkuh bakul”. Artinya, mereka melakukan tindakan tersebut tanpa sepengetahuan bos yang bersangkutan. Strategi “selingkuh bakul” merupakan fenomena yang terjadi di kalangan nelayan kecil Karangsong. Selingkuh bakul yaitu tindakan nelayan yang sudah memiliki ikatan dengan tengkulak, namun ia menjual sebagian hasil tangkapnya pada bakul lain tanpa sepengetahuan tengkulak yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena harga yang ditawarkan tengkulak sangat jauh dari harga pasaran, ia pun tidak bisa terlepas dari tengkulak yang bersangkutan, sementara nelayan tidak ingin rugi dalam hal ini. Kondisi ini yang menyebabkan terjadinya fenomena “selingkuh bakul” di kalangan nelayan kecil Karangsong.

Sumarti (2007) menyebutkan bahwa tindakan atas dasar kepentingan merupakan suatu kekuatan jika dikombinasikan dengan kepentingan orang lain. Dalam hal ini, nelayan kecil Karangsong memiliki kepentingan yaitu mendapatkan harga jual yang tinggi dalam pemasaran hasil tangkapnya. Sementara bakul ikan (yang tidak punya ikatan hutang) juga memiliki kepentingan, yaitu membutuhkan nelayan agar menjual hasil tangkapnya. Hubungan tersebut akan terealisasi jika kepentingan di antara keduanya memiliki tujuan yang sama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Tindakan Rasional dan Jaringan Sosial yang Terbentuk

Tipe Tindakan Rasional	Tindakan Rasional Nelayan Miskin Karangsong	Jaringan Sosial yang Terbentuk
Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> - Nelayan bertindak atas dasar tujuan dan kepentingan, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai tertentu. • Selalu berbagi informasi terkait musim ikan agar ia juga mendapatkan informasi yang serupa. • Berhutang pada saudara karena dianggap suatu cara yang mudah untuk pemenuhan permodalan melautnya. • Memilih <i>langgan</i> untuk memudahkan aktivitas melautnya. 	<p>Jaringan sosial kerja</p> <p>Jaringan sosial perbekalan</p> <p>Jaringan sosial perbekalan</p>

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2017 (diadopsi dari pemikiran Weber dalam Kalberg 1980)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan nelayan kecil Karangsong dalam menghadapi kondisi sosial ekonomi. Hal ini juga serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait jaringan sosial. Jaringan sosial juga merupakan bentuk dari tindakan rasional nelayan kecil Karangsong. Tekanan struktural dari hubungan patron-klien membuat nelayan memilih strategi-strategi tertentu yang dapat menguntungkan dirinya. Strategi yang dilakukan nelayan kecil Karangsong yaitu strategi “selingkuh bakul”. Strategi “selingkuh bakul” merupakan cara nelayan untuk menambah pendapatan. Adapun tindakan rasional yang ditemukan pada kalangan nelayan kecil Karangsong yaitu hanya tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental inilah yang mendorong nelayan kecil Karangsong melakukan strategi “selingkuh bakul”. Strategi “selingkuh bakul” tersebut terdapat pada jaringan sosial pemasaran. Jaringan sosial pemasaran terbentuk karena tindakan rasional instrumental.

Saran

Jaringan sosial yang terdapat pada komunitas nelayan kecil Karangsong cukup beragam, sebaiknya pemerintah setempat menyediakan lapak pemasaran ikan bagi nelayan-nelayan skala kecil (tanpa harus terikat dengan bakul-bakul ikan) tersebut, sehingga nelayan dapat memperluas jaringan pemasarannya. Adapun tindakan rasional nelayan kecil Karangsong dalam berjejaring sebaiknya dimanfaatkan nelayan dalam memilih sumber permodalan, sehingga dapat meminimalisir ikatan patron-klien.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana G, Pandjaitan NK, Dharmawan AH. 2017. Kohesivitas

- Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Pesisir Jawa Barat (Studi Kasus: Di Pedesaan Jawa Barat) [Jurnal]. *Sodality*. 67-74 [Internet]. [25/08/2017]. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/16275/12011>
- Barbier EB. 2015. Climate change impacts on rural poverty in low-elevation coastal zones [Jurnal]. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. (30): 1-13 [Internet]. [13/01/2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272771415001912>
- Bodin O dan Beatrice I. Crona. 2009. The role of social networks in natural resource governance: What relational patterns make a difference? [Jurnal]. *Global Environmental Change*. (19): 366–374 [Internet]. [27/01/2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959378009000405>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2013-2016 [Internet]. [16/10/2016]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1219>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2002-2016 [Internet]. Dapat diunduh melalui: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2016/10/13/122/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-persen-2002-2016.html>
- Creswell JW. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harini ND. 2012. Dari *Miyang* Ke *Longlenan*: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan [Jurnal]. *Jurnal Komunitas*. 4 (2): 178-190 [Internet]. [14/10/2015]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Hefni M. 2009. Patron Klien Relationship Pada Masyarakat Madura [Jurnal]. *Karsa*. 25 (1): 16-24 [Internet]. [01/10/2016]. Tersedia pada: <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/110/102>
- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis [Jurnal]. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 16 (1): 68-78 [Internet]. [29/03/2016]. Tersedia pada: <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1494/38>
- Humaedi MA. 2012. Kemiskinan Nelayan: Studi Kasus Penyebab Eksternal Dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya Di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah [Jurnal]. *J. Sosek KP*. 7 (2): 193-206 [Internet]. Dapat diunduh melalui: [http://bbpse.litbang.kkp.go.id/publikasi/jsosek/jurnal_2012_v7_no2_\(6\)_full.pdf](http://bbpse.litbang.kkp.go.id/publikasi/jsosek/jurnal_2012_v7_no2_(6)_full.pdf)
- Imron M. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan [Jurnal]. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 5 (1): 63-82 [Internet]. [08/01/2017]. Tersedia pada: <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/viewFile/259/237>
- Islam MM dan Shamsuzzamanb, Mozumder MMH, Xiangmin X, Ming Y, Jewel MAS. 2017. Exploitation and conservation of coastal and marine fisheries in Bangladesh: Do the fishery laws matter? [Jurnal]. *Marine Policy*. (76):143-151 [Internet]. [12/01/2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0308597X1630553X>
- Johnson JC. 1986. Social Networks And Innovation Adoption: A Look At Burt's Use Of Structural Equivalence [Jurnal]. Elsevier Science Publishers. (8): 343-364 [Internet]. [27/01/2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/037887338690002X>
- Kalberg S. 1980. Marx Weber's Type of rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History [Jurnal]. *American Journal of Sociology*. 85 (5): 1145-1179 [Internet]. [26/07/2017]. Tersedia pada: <http://www.bu.edu/sociology/files/2010/03/Weberstypes.pdf>
- Kaplale R. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Ambon (Studi Kasus di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala Kota Ambon) [Jurnal]. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1 (1): 101-115 [Internet]. [21/11/2016]. Tersedia pada: C:\Users\user1\Downloads\Documents\jagrilan2012_1_8_kaplale.pdf
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lawang RMZ. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Nadjib M a. 2013. "Pendekatan Studi Sistem Pembiayaan Masyarakat Nelayan", di dalam Mochammad Nadjib, editor. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan*. 2013. Jakarta (ID): LIPI Press. hlm 1-24.
- Nadjib M b. 2013. "Implikasi dan Solusi Kebijakan Atas Pembiayaan Nelayan", di dalam Mochammad Nadjib, editor. *Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan*. 2013. Jakarta (ID): LIPI Press. hlm 173-189.
- NorbutasL, RenseCorten. 2017. Network Structure and Economic Prosperity In Municipalities: A Large-Scale Test of Social Capital Theory Using Social Media Data [Jurnal]. *Social Network*. 52: 120-134 [Internet]. [24/11/2017]. Tersedia pada: https://ac.els-cdn.com/S0378873316300375/1-s2.0-S0378873316300375-main.pdf?_tid=64a0b398-ce6f-11e7-af0f-00000aacb362&acdnat=1511236528_a53c267d5a4d6bcb6a0e9abfa7552b88
- Omat. 2008. Implikasi Keberadaan PPI Terhadap Pertumbuhan Kawasan Ekonomi Perikanan (Studi Kasus: Ppi Karangsong Kecamatan Indramayu Provinsi Jawa Barat) [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro. [30/01/2017]. Tersedia pada, <https://core.ac.uk/download/files/379/11718242.pdf>
- Papilaya EC *et al.* 2007. Perilaku Rumah Tangga Miskin dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Kasus di Kota Ambon, Provinsi Maluku, dan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo [Jurnal]. *Jurnal Forum Pascasarjana*. 30 (2): 137-146 [Internet]. [21/11/2016]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51744/basita%20ginting%20-%200001.pdf;jsessionid=D10DE23DD0E7B6D4DE-41B826E26573B0?sequence=2>
- Patriana R, Satria A. 2013. Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucung, Kabupaten

- Ciamis, Jawa Barat [Jurnal]. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 8 (1): 11-23 [Internet]. [24/09/2016]. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/1191/1102>
- Prasetyo B, Jannah LM.. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer G, Dauglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Solikhin I. 2013. Tingkat Ketergantungan Nelayan *Gillnet* Di Ppi Karangsong, Kabupaten Indramayu Terhadap Sumberdaya Ikan [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor [Internet]. [22/11/2017]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66251>
- Stead SM. 2005. Changes in Scottish coastal fishing communities—Understanding socio economic dynamics to aid management, planning and policy [Jurnal]. *Ocean&Coastal Management*. (48): 670–692 [Internet]. [27/01/2017]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0964569105001158>
- Sumarti T. 2007. Sosiologi Kepentingan (*Interest*) dalam Tindakan Ekonomi [Jurnal]. *Sodality*. (1): 283-293 [Internet]. [23/07/2017]. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5925>
- Suryawati C. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional [Jurnal]. *Jurnal JMPK*. 8 (3): 121-129 [Internet]. [21/11/2016]. Tersedia pada: <file:///C:/Users/user1/Downloads/kemiskinan.pdf>
- Tea SG. 2011. Karakteristik dan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dan Laut Di Kawasan Pantai Kabupaten Indramayu [Jurnal]. *Gea*. 11 (2): 200-208 [Internet]. [08/11/2016]. Tersedia pada: https://www.academia.edu/9003620/Karakteristik_dan_Pemanfaatan_Sumber_daya_Pesisir_Kabupaten_Indramayu
- Triyanti R dan Maulana Firdaus. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu [Jurnal]. *J. Sosek KP*. 11 (1): 29-43 [Internet]. [22/11/2017]. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/3170>
- Turner JH. 1991. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company [Internet]. [11/12/2017]. Tersedia pada: <https://people.uvawise.edu/pww8y/Supplement/TMSup/Turner%20StrucSociTh%201991/27Turne%20StrucSociTh%20NetwkAn.pdf>
- Turner SP. 2015. Weber, Max (1864-1920) [Jurnal]. Elsevier, *International Encyclopedia of the Social*. 25: 456-461 [Internet]. [08/10/2016]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080970868611364>
- Wekke IS, Andi Cahaya. 2015. Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia [Jurnal]. Elsevier, *Procedia Economics and Finance*. 26: 7-11 [Internet]. [08/10/2016]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567115009624>
- Zuldesni. 2006. Kiat dan Upaya Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Pada Musim Paceklik. Di dalam *Prosiding Seminar Hasil Program Pengembangan*
- Diri 2006 Bidang Ilmu Sosiologi. Jakarta: Forum HEDS, BKS PTN Wilayah Jawa Barat.